

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RISIKO CIDERA DAN PENGALAMAN CIDERA PADA ANAK USIA SEKOLAH

Novia Candry*, Herlina, Yufitriana Amir

Fakultas Keperawatan Universitas Riau Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru

Email : candrynovia28@gmail.com

Abstract

Injuries are the conditions that can cause harm as well as damage the body. Injuries commonly happen to school-aged children. This study aimed to determine injury risk factors among school-aged children. It was a descriptive study taking place at 2 primary school in Pekanbaru. 164 respondents comprising primary school students grade 4 and 5 took part in this study and were selected based on inclusion criteria using accidental sampling technique. The data was collected using questionnaire which previously had been through validity and reliability test. Univariate analysis was applied to analyze the data, and the result showed that regarding economic social factor, 101 respondents (61,1%) came from families of low social and economic level, whose income below regional minimum income (UMR), while regarding environment factor, attended school that were considered safe. It is suggested that school can determine the injury risk factors among and injury experience school-age children and then make adjustment within their environment in line with school children growth and development phase.

Keywords: school-age children, factors injury risk

Abstrak

Cidera merupakan suatu keadaan yang menimbulkan kerugian dan dapat merusak tubuh. Cidera sering kali dialami oleh anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab risiko cidera dan pengalaman cidera pada anak usia sekolah. Desain penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan di 2 Sekolah Dasar kota Pekanbaru. Sampel penelitian ialah sebanyak 164 responden yang merupakan siswa kelas IV dan V, berdasarkan kriteria inklusi menggunakan tehnik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi dengan 8 soal pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan r hasil $(0,461-0,732) \geq r$ table $(0,444)$ dan nilai Alpha Cronbach $(0,857)$ sehingga dinyatakan valid dan releabel. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dengan hasil penelitian sebagai berikut: faktor – faktor penyebab risiko cidera pada anak usia sekolah ialah: faktor usia (45%) berusia 10 tahun, jenis kelamin (53,7%) berjenis kelamin laki-laki, tingkat sosial ekonomi (61,1) rendah dan lingkungan sekolah yang aman (100%). Pengalaman cidera yang paling sering terjadi pada anak sekolah ialah cidera jatuh dan tersandung (71,3%). Agar dapat menghindari pengalaman cidera pada anak usia sekolah dan mengetahui faktor-faktor penyebab cidera pada anak usia sekolah sehingga dapat menyesuaikan lingkungan sekolah dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah 6-12 tahun.

Kata kunci: anak usia sekolah, faktor penyebab cidera, risiko cidera

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan masa kanak-kanak akhir yang dimulai dari umur 6 sampai 12 tahun. Usia sekolah merupakan awal anak untuk memasuki dunia pendidikan formal atau lingkungan sekolah (Walansendow, Mulyadi, & Hamel, 2016). Di lingkungan sekolah anak belajar untuk mengembangkan keterampilan yang produktif, belajar dan bermain dengan teman dan kelompok seusianya (Potter & Perry, 2010). Aktivitas fisik yang tinggi dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah,

serta kurangnya kesadaran untuk berhati-hati dalam beraktivitas fisik akan sering timbulnya masalah akibat ketidak hati-hatian dalam beraktivitas yaitu anak sering mengalami gangguan keseimbangan dan terjatuh atau cidera (Risesdas, 2018; Trianingsih, 2018).

Cidera merupakan suatu kondisi yang dapat merusak tubuh. Di Indonesia pada tahun 2018 cidera dapat terjadi sekitar 9,2% sedangkan pada tahun 2013 hanya 8,2%. Di provinsi Riau kejadian cidera sekitar 8,2% yang sebelumnya hanya

sekitar 5,7% pada tahun 2013 dari total populasi anak usia sekolah (Riskesdas, 2018). Penyebab cedera pada dasarnya adalah kurangnya kemampuan anak untuk melindungi dirinya dari sarana prasarana sekolah, fasilitas, alat serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru di lingkungan anak berada (Nugraheni, Indarjo, & Suhat, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan didapatkan 2 sekolah dasar di Pekanbaru dari hasil observasi bahwa bangunan gedung sekolah dasar terletak di tepi jalan raya yang ramai lalu lintas kendaraan bermotor 2 arah, *zebra cross* tidak ada, luas lahan sekolah yang kurang memadai dengan jumlah siswa, dan jumlah kelas yang kurang untuk siswa. Dari hasil wawancara dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan didapatkan hasil bahwa semua anak pernah mengalami cedera. Tujuh orang siswa diantaranya pernah mengalami cedera terjatuh saat bermain dan berolahraga dilapangan dikarenakan permukaan lapangan yang tidak rata, 2 orang pernah terbentur dengan teman sebaya saat berlari di koridor sekolah, 1 orang pernah terpeleset oleh lantai tempat cuci tangan yang licin.

Berdasarkan hasil dari studi literatur dan studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran faktor-faktor penyebab risiko cedera dan pengalaman cedera pada anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan populasi 2 sekolah dasar di kota Pekanbaru dan seluruh siswa di 2 sekolah dasar kota Pekanbaru. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 278 orang dengan sampel 164 orang yang berusia 9-12 tahun. Sampel sudah lancar membaca dan dapat menggunakan *google*. Sampel diambil menggunakan tehnik *accidental sampling*. Kuesioner yang digunakan berjumlah 9

soal terkait pengalaman cedera anak usia sekolah. Pengolahan data menggunakan analisa univariat

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
01.00	Kelas		
	-IV	72	43,9
	-V	92	56,1
02.00	Pendidikan Ayah		
	-SD	9	5,5
	-SMP	11	6,7
	-SMA	85	51,8
	-Perguruan Tinggi	59	36
03.00	Pendidikan Ibu		
	-SD	8	4,9
	-SMP	17	10,4
	-SMA	79	48,2
	-Perguruan Tinggi	60	36,6
04.00	Pekerjaan Ayah		
	-Tidak bekerja	3	1,8
	-Buruh/Petani	20	12,2
	-Wirasuasta/wirusaha	118	72
	-Pegawai negeri		
	-TNI/ Polri	16	9,8
05.00		7	4,3
	Pekerjaan Ibu		
	-IRT	108	65,9
	-Wirasuasta/wirusaha	42	25,6
	-Pegawai negeri	14	8,5
06.00	Penghasilan		
	- <UMR	101	61,6
	Rp. 2.762.000		
	- >UMR	63	38,4
	Rp. 2.762.000		
	Total	164	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 164 responden paling banyak ialah kelas V (56,1%). Berdasarkan pendidikan ayah responden ialah SMA sebanyak (51,8%) 85 orang dan berpendidikan SD sebanyak (5,5%) 9 orang. Sedangkan pendidikan ibu dari responden dengan pendidikan SMA sebanyak 79 orang (48,2%) dan berpendidikan SD sebanyak 8 orang (4,9%). Pekerjaan ayah dari 164 responden ialah wirasusaha/ wirausaha sebanyak 118 orang (72%), dan masih ada yang belum memiliki pekerjaan sebanyak (1,8%) 3 orang. Sedangkan pekerjaan ibu paling banyak ialah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 108 orang (65,9%). Orang tua responden banyak berpenghasilan dibawah UMR < Rp. 2.762.000 yaitu (61,6%) 101 orang

2. Faktor-faktor penyebab risiko cidera

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor-faktor penyebab risiko cidera

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
01.00	Usia		
	-9 tahun	38	23,2
	-10 tahun	74	45,1
	-11 tahun	50	30,5
	-12 tahun	2	1,2
02.00	Jenis kelamin		
	-Laki-laki	88	53,7
	-Perempuan	76	46,3
03.00	Sosial ekonomi		
	-Rendah	101	61,6
	-Tinggi	63	38,4
	Total	164	100
4	Lingkungan sekolah		
	-Tidak aman		
	-Aman	0	0
	Total	2	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa karakteristik responden banyak berusia 10 tahun (45,1%) 74 orang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 88 orang (53,7%) dan perempuan sebanyak 76 orang (46,3%). Kategori status sosial ekonomi beberapa responden berada pada tingkat sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 101 responden (61,6%).

Hasil observasi lingkungan sekolah responden.

Tabel 3. Hasil observasi lingkungan sekolah

No	Jenis	SD N 15 Pekanbaru	SD N 141 Pekanbaru
01.00	Tangga sekolah		Sekolah terdiri dari 1 lantai
02.00	Lapangan sekolah		
03.00	Lantai sekolah		
04.00	Bagian depan sekolah		
05.00	Sarana prasarana sekolah		
06.00	Pagar sekolah		
07.00	Atap plafon kelas		

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah anak bersekolah di lingkungan yang aman, dapat dikatakan aman apabila sekolah memenuhi kriteria standar pendidikan untuk sekolah dasar seperti bangunan (yang kokoh dan terawat), sarana prasarana (fasilitas yang memadai, dan terawat), lingkungan sekitar anak

(lahan tempat bangunan yang terhindar dari bahaya seperti jalan raya). Dua sekolah di Pekanbaru dapat dikatakan aman dengan hasil observasi bernilai 15 pada kuesioner observasi

Pengalaman cedera responden

Pengalaman cedera yang biasa dialami anak usia sekolah berdasarkan tingkatan cedera yaitu :

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengalaman cedera

No	Jenis cedera	Jumlah dan Persentase	
		Tidak pernah	Pernah
01.00	Cidera ringan		
	-Cidera tertusuk, teriris benda tajam	94 (57,3%)	70 (42,7%)
	-Cidera luka lecet, memar, tergores, benjol	62 (27,8%)	102 (62,2%)
	-Cidera keram otot	108 (65,9%)	56 (34,1%)
	-Cidera luka robek, bibir pecah, gusi berdarah	102 (62,2%)	62 (37,8%)
02.00	Cidera sedang		
	-Cidera terbentur	82 (50%)	82 (50%)
	-Cidera jatuh, tersandung	47 (28,7%)	117 (71,3%)
	-Cidera terkilir	115 (70,1%)	49 (29,9%)
03.00	Cidera berat		
	-Cidera diare, muntah, sakit perut, keracunan makanan	92 (56,1%)	72 (43,9)
	Total	164 (100%)	

Berdasarkan hasil dari tabel 4 masih banyak dari responden mengalami cedera seperti cedera jatuh, tersandung sebanyak 117 orang (71,3%) dan cedera luka lecet, memar, tergores benjol 102 orang (62,2%).

PEMBAHASAN

1. Kelas responden

Responden pada penelitian ini dari kelas IV, dan V. Responden berasal dari kelas V sebanyak 92 orang (56,1%). Sedangkan jumlah responden dari kelas IV sebanyak 72 orang (43,9%) yang memahami *google form* responden Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Lubis (2015) tentang gambaran tingkat risiko cedera pada anak usia sekolah di SD N 182 Pekanbaru dengan responden ialah anak kelas IV dan V yang berusia 11 sampai 12 tahun.

Penelitian tentang kejadian cedera dan pengalaman cedera pada anak usia sekolah masih banyak dilakukan karena tingginya angka kejadian cedera pada anak usia sekolah. Di Indonesia pada tahun 2018 ada 9,2 % kejadian cedera dan di provinsi Riau terdapat 8,2% kejadian cedera (Riskesdas, 2018).

2. Pendidikan orangtua

Penelitian yang dilakukan pada 164 orang tua responden dihasilkan bahwa kebanyakan ayah responden berpendidikan terakhir SMA (51,8%) 85 orang dan ibu berpendidikan SMA (48,2%). Penelitian ini pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mampu menerima dan memahami berbagai informasi yang masuk lebih baik, dan bahkan mampu mengaplikasikannya dengan baik pula. Pendidikan orang tua sangat penting terhadap keselamatan anak dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin protektif dan berhati-hati dalam menjaga anak-anaknya hal

ini lah yang dapat menghindari anak dari berbagai risiko cidera.

3. Pekerjaan orangtua
Berdasarkan hasil penelitian ini pekerjaan orang tua responden kebanyakan ialah wirasusta/wirausaha 118 orang (72 %). Masih ada yang belum memiliki pekerjaan sebanyak 3 orang (1,8%). Pekerjaan ibu paling banyak ialah ibu rumah tangga (IRT) 108 orang (65,9%). Cao, et al (2015) menyebutkan bahwa anak yang berasal dari orang tua pekerja dan menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja memiliki tingkat pengawasan yang sedikit terhadap anak mereka sehingga anak lebih berisiko terhadap cidera
4. Pendapatan orangtua
Berdasarkan hasil penelitian ini pendapatan orang tua siswa ialah dibawah UMR Rp. 2.762.000 101 orang (61,6%). Cao,et al. (2015) mengatakan keluarga dengan penghasilan lebih rendah memiliki peluang terjadinya risiko cidera lebih tinggi karena keluarga tersebut memiliki sedikit peluang untuk menciptakan lingkungan dan ruangan yang aman dan nyaman untuk anak
5. Usia
Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa banyak responden yang mengalami cidera berusia 10 tahun 74 orang (45,1%) dan usia 11 tahun sebanyak 50 orang (30,5%). Pada anak usia sekolah cidera dapat terjadi karena anak memiliki karakteristik yang unik yaitu terjadinya perkembangan motorik yang pesat seperti ketangkasan meningkat, keterampilan individu meningkat, lebih senang bermain dan berlari. Dengan tingginya aktivitas fisik yang dilakukan anak di lingkungan sekolah, kurangnya kesadaran untuk berhati-hati dalam beraktivitas fisik akan membuat anak mendapatkan masalah akibat ketidakhati-hatian dalam beraktivitas yaitu

anak sering mengalami gangguan keseimbangan dan terjatuh atau cidera (Risksdas, 2018; Trianingsih, 2018).

6. Jenis Kelamin
Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 164 responden kebanyakan responden yang mengalami cidera berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak (53,7%) 88 orang. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki menyukai kebebasan untuk beraktivitas dan berekspresi yang dikaitkan dengan kromosom dan hormon yang menjadikan anak lebih bersifat agresif dibandingkan dengan anak perempuan.
7. Status social ekonomi
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 164 responden kebanyakan memiliki tingkat sosial ekonomi rendah sebanyak (61,6%) 101 orang. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah lebih berisiko terjadinya cidera hal ini dikarenakan keluarga sulit membentuk lingkungan dan ruangan yang aman dan nyaman untuk anak (Cao,et al, 2015).
8. Lingkungan
Lingkungan sekolah ialah sumber daya lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dan perlu diperhatikan seperti faktor pemeliharaan lingkungan contohnya terjadinya kerusakan bangunan, bergeser posisi, tidak berjalan sesuai dengan fungsi, adanya kepadatan hunian, desain bangunan dan perabotan yang tidak disesuaikan dengan umur anak, serta pencahayaan yang kurang memadai dan lokasi bangunan ditepi jalan raya (Saputra, W. 2019).
Lingkungan dikatakan tidak aman jika tidak sesuai dengan Permendiknas RI nomor 24 tahun 2007 bahwa dari segi bangunan kokoh dan terpelihara dengan baik, terlihat dari hasil observasi kondisi bangunan berada di tepi jalan raya, dan pencahayaan ruangan dan tangga yang redup, segi sarana prasarana lantai kelas ada yang retak

dan pecah, lantai wc dan koridor licin serta permukaan lapangan yang bergelombang dan dapat menyebabkan risiko terjadinya cedera, segi lingkungan sekitar sekolah yaitu kurang pengawasan oleh orang tua atau guru. Lingkungan dikatakan aman apabila telah sesuai dengan Permendiknas RI nomor 24 tahun 2007 seperti ada pegangan pada tangga sekolah, sekolah dipagari, terdapat *zebra cross*, jendela dan atap yang sudah terpasang lengkap dan dalam kondisi baik (Kemdikbud 2007).

9. Pengalaman Cidera

Berdasarkan hasil penelitian, dari 164 reponden semuanya pernah mengalami cedera di lingkungan sekolah selama jam pembelajaran sekolah atau saat jam pulang sekolah. Kejadian cedera paling banyak terjadi saat bermain di halaman sekolah, di ruang kelas dan ketika bermain sepulang sekolah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Zhang, H., Li, Y., Cui, Y., Song, H., Xu, Y., & Lee, S. Y. (2016) tentang *unintentional childhood injury: a controlled comparison of behavioral characteristics* menunjukkan bahwa 116 orang anak dari 123 anak pernah mengalami insiden cedera.

SIMPULAN

Faktor usia penyebab risiko cedera pada anak usia sekolah yang paling banyak terjadi pada usia 10 tahun 74 orang (45,1%) dengan jenis kelamin laki-laki 88 orang (53,7%). Kebanyakan status sosial ekonomi responden penyebab risiko cedera pada anak usia sekolah ialah status sosial ekonomi rendah 101 orang (61,6%) dan bersekolah di lingkungan yang aman. Anak usia sekolah sering mengalami cedera jatuh, tersandung (71,3%) 117 orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cao, B.L., Shi, Q.X., Qi, Y.H., Hui, Y., Yang, H.J., Shi, S.P., Luo, L.R., Zhang, H., Wang, X., & Yang, Y.P (2015). *Effect of multilevel education intervention model on knowledge and attitudes of accidental injuries in rural children in Zunyi, Southwest China*. Diperoleh pada tanggal 15 Juli 2020 dari <https://www.mdpi.com/1660-4601/12/4/303>
- Herlinawati, Hikmat, R., Indragiri, S., & Hidayat, R. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 10(2), 230-238. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.143>
- Lubis, P., Hasanah, O., & Dewi, A. P. (2015). Gambaran tingkat resiko cedera pada anak usia sekolah. *Jurnal Oline Mahasiswa*, 2(2). Diperoleh tanggal 6 Oktober 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/186521-ID-none.pdf>
- Nugraheni, H., Indarjo, S., & Suhat. (2018). *Buku ajar promosi kesehatan berbasis sekolah*. Yogyakarta: Deepublish
- Rina, R. S., Fathra Annis Nauli, & Ganis Indriati. (2021). Gambaran Perilaku Self Injury dan Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 10(2), 305-312. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.133>
- Riskesdas. (2018). *Riset kesehatan dasar*. Diperoleh pada tanggal 19 Januari 2020 dari http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf

- Saputra, W. (2019). *Pengaruh pendidikan kesehatan metode role play terhadap pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama luka pada anak usia sekolah dasar di daerah rawan bencana* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Diperoleh pada tanggal 15 Juli 2020 dari <http://repository.unair.ac.id/83965/4/FKP.N.%2033-19%20Sap%20p.pdf>
- Walansendow, P., Mulyadi, & Hamel, R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi anak usia sekolah di SD GMIM Tumpengan Sea Dua kecamatan Pineleng . *e-journal Keperawatan*, 4(2). Diperoleh pada tanggal 25 Oktober 2019 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14074/13650>
- Yoga, Y. S., & Bayu Azhar. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pemanen Kelapa di Parit I Kelurahan Sungai Salak. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 11(1), 199-208.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v11i1.252>
- Zhang, H., Li, Y., Cui, Y., Song, H., Xu, Y., & Lee, S. Y. (2016). Unintentional childhood injury: A controlled comparison of behavioral characteristics. *BMC pediatrics*, 16(1), 21. Diperoleh pada tanggal 15 Juli 2020 dari <https://link.springer.com/content/pdf/10.1186/s12887-016-0558-1.pdf>